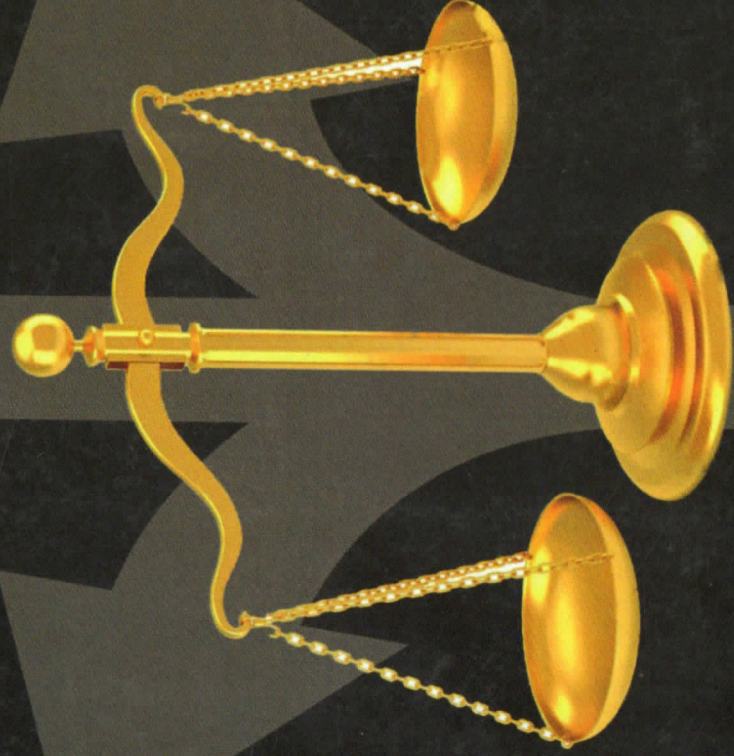


Moderasi Beragama di Indonesia

Problem, Tantangan dan Solusi



Penyunting : Dwi Atmaja

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH MENUJU MODERASI BERAGAMA YANG PRODUKTIF	1
Muhammad Qowim Pengasuh Pesantren Joglo Alit	
SEKAPUR SIRIH	6
Dr. K. H. Munir, M. Ag Direktur Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang	
MODERASI BERAGAMA DAN <i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS</i>	8
Dr. Muqowim, M.Ag. (Accredited Trainer Living Values Education (LVE), Founder Rumah Kearifan dan Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	
PENGANTAR	18
Dwi Atmaja, S.Pd, M.Psi Ketua MGBK MTs Provinsi Jawa Timur	
PERSAKSIAN KEILAHIAN DAN ASPIRASI PERBEDAAN UNTUK DAMAI INDONESIA	31
Ninik Trimariya	
BUDAYA LITERASI DI MADRASAH PERKUAT TOLERANSI	36
Eka Sugeng Ariadi	

POTRET ISLAM DI NEGERI DEWATA	41
Lewa Karma	
TERORISME, RADIKALISME, DAN PEMBEBASAN	47
Henri Saputro, S.Pd	
SALAT SEBAGAI REFLEKSI MAKRO MIKRO DILATASI WAKTU	54
Ririn Sri Mangesti, S.Psi	
BELAJAR TOLERANSI MELALUI LAGU "WRAP MY HIJAB" BY MONA HAYDAR	58
Chofiatius Sa'adah, M.Pd	
MEMBINGKAI KEBERAGAMAN UNTUK KEMAJUAN BANGSA DALAM KONTEKS SOSIAL	63
M. Maghfur Qumaidi, S.Sos., S.Pd., M.Si.	
APLIKASI GREETING DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL	68
Dwi Hanani, S.Pd	
MENUMBUHKAN JIWA MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MADRASAH	72
Drs. H. Samari, MM	
MODERASI PENDIDIKAN AGAMA, DI ANTARA PERCEPATAN PERADABAN DAN REALITA	76
Nanik Sulistiani, S. Pd.	
AL-HISBAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	80
Yaqutatun Hamroh, MSI.	
PENGUATAN PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAN DI MADRASAH	84
St.Shobibul Barokah	

PERAN GURU DALAM UPAYA MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MADRASAH	278
Nur Rohmah, S. Pd.	
BERSATU DALAM PERBEDAAN	282
Safrizal, S.Pd	
MADRASAH WASATHIYAH GERBANG DAN GERBONG MODERASI BERAGAMA	286
Muhammad Zainuddin, S.Pd. M.Pd.I.	
MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	291
Enang Supriadi	
NISWA SEBAGAI INSPIRASI MENUJU PERADABAN	297
Nur Hadi, M.Pd.I	
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PEDULI SOSIAL MELALUI RESPON PSIKODRAMA	302
Imma Laili Rahmawati, S.Pd, M.Psi	
RASA HANDARBENI JEMBATAN KEBHINEKAAN	305
Ayu Dewi Widowati	
NISWA: MERAWAT UKHUWAH DI BUMI PETIT CHINOIS	309
Afif Luthfi, S.Ag	
GURU BK SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA	313
Marfuah, S.Pd.	
PROGRAM KEAGAMAAN MEMBANGUN KARAKTER YANG FUNDAMENTAL	318
Wiwit Purika, S.Pd.	
KENISCAYAAN BERSIKAP MODERAT	322
Ali Mustahib Elyas	

MEMBANGUN TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN MELALUI TADARRUS ALQURAN DI MTSN 3 KOTA SURABAYA	330
Ustadzi	
PENANAMAN NILAI ISLAM WASATHIYAH MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK	333
Fanistika Lailatul Ma'rifah, S.Pd	
DERADIKALISASI MELALUI KONSTRUKSI KURIKULUM MODERASI DI MADRASAH	337
Bambang Wiyono	
GURU AGAMA BERLISENSI SYARI'AT ADALAH KUNCI UTAMA MODERASI BERAGAMA	341
Muhammad Arwani	
MODERASI BERAGAMA DAN JAMINAN HAK ASASI MANUSIA	345
Sukesi, S.Pd	
ISLAM MODERAT [ANTI] RADIKALISME: MERAWAT KEBHINEKAAN DI BUMI NUSANTARA	349
Siti Anisah, S.Ag	
<i>INRODUCTION TO RELIGIOUS MODERATION</i>	356
Erick Kemal	
STRATEGI MEMBANGUN KEBERSAMAAN DENGAN PENDEKATAN KULTURAL, STRUKTURAL MADRASAH DALAM MENINGKATKAN SPRITUAL DAN INTELEKTUAL	360
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag	



STRATEGI MEMBANGUN KEBERSAMAAN DENGAN PENDEKATAN KULTURAL, STRUKTURAL MADRASAH DALAM MENINGKATKAN SPRITUAL DAN INTELEKTUAL

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag¹

A. Pengantar

Untuk menuju peradaban yang pernah jaya pada masa Rasulullah yang kini telah ada pergeseran nilai peradaban, perlu adanya upaya yang serius dari umara dan ulama yakni pemimpin yang mampu mengerakkan masyarakat untuk menuju peradaban yang *Rahmatan lil 'alamin*². Kebersamaan sifat qudrati manusia yang mampu merubah atau mencegah hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman jiwa setiap manusia. Bagaimana cara membangun strategi apa yang tepat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Kajian ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menuju kejayaan dan kemerdekaan baik itu individu, masyarakat bahkan Negara.

B. Makna Strategi Dalam Membangun Kebersamaan.

Strategi memiliki arti yakni merubah sesuatu yang tidak sesuai dengan Norma-Norma yang sudah mengakar di masyarakat.

1. Penulis: Guru MAN Insan Cendekia Paser, Kalimantan Timur.
2. Achmad Ruslan Afendi, Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 162

Menurut Khoirul Anam, Strategi adalah siasat untuk aksi, cara untuk aksi dan metode untuk aksi. Dari berbagai pendapat maka strategi mempunyai makna yang sangat luas bahkan dengan berbagai ragam manusia mengartikanya. Bagaimana dengan strategi membangun. Strategi membangun di sini mengandung arti yakni cara apa yang tepat atau dengan menggunakan metode apa yang tepat untuk mencapai tujuan dalam membangun kebersamaan kultural, struktural madrasah dalam menegakan nilai atau dalam pembangunan mental maupun karakter setiap insani³.

Lantas strategi apakah yang tepat dalam membangun kebersamaan antar sesama mahluk baik itu yang bersifat pembangunan individual maupun sosial. karena dengan strategilah segala aspek yang akan dituju dapat tercapai. Dengan demikian visi disertai dengan strategi yang tepat, maka membangun kebersamaan telah memberikan gambaran yang jelas yakni kebersamaan antar sesama mahluk bisa terwujud dengan serasi dan keharmonisan.

C. Strategi yang tepat untuk membangun kebersamaan sesama manusia diantaranya adalah:

1. Pendekatan Kultural Keragaman

Tentunya manusia lahir telah membawa suatu budaya, dan budaya itu berbeda-beda baik itu dari ras maupun warna kulit. Setiap Negara memiliki budaya yang berbeda-beda dan perbedaan itu lahir berdasarkan situasi dan kondisi alam yang berbeda-beda. Lahirnya budaya demikian menjadi kebiasaan yang mengakar

3. Muhammad Saroni, Personel Branding Guru (Jogyakarta: Arruzz Media, 2011) hal. 79.

menjadi budaya dan kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Dengan budaya yang sedemikian rupa merasuk di dalam tubuh keluarga maupun masyarakat. budaya membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Dengan cara apakah menyatukan budaya yang beraneka ragam⁴.

Jawaban yang paling tepat adalah kembali kepada al-qur'an dan as-sunnah yakni dengan mengikuti ahklak dan budaya Nabi Muhammad Saw yang budayanya adalah budaya qur'ani. Dengan demikian maka akan terbentuklah budaya masyarakat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan intelektual dan spiritual dalam kebersamaan dan keaneka-ragaman⁵.

2. Pendekatan Struktural dalam Kebersamaan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan budaya, tradisi, etnis, dan beragam agama. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk, multi-kultural, dan bhinneka. Sebagai bangsa yang majemuk dan multi-kultural, bangsa Indonesia dihadapkan pada realitas yang sangat rumit apabila masyarakat masih berpola pikir primordialistik. Kesadaran *Bhinneka Tunggal Ika* sebenarnya merupakan bangunan yang telah dicapai oleh bangsa ini dengan berbagai usaha yang telah dilakukan para pendiri bangsa dan Pemerintah. Sumpah Pemuda pada 1928 merupakan langkah nyata yang dilakukan para pemuda kala itu. Kemudian, dilanjutkan saat persiapan kemerdekaan dengan memasukkan sila persatuan dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Hal ini adalah bukti nyata bahwa kesadaran Bhinneka Tunggal Ika

4. Joko Tri Prasetya, dkk. Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004. Hal. 35
5. A. Gaffar Aziz, Berpolitik Untuk Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Hal. 80

sudah ditancapkan dalam pola kesadaran masyarakat bangsa, sehingga terbentuklah bangsa yang besar dan bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Bhinneka dalam agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman dalam beragama, namun bangsa Indonesia dapat hidup dalam perbedaan agama dengan cara toleransi, semangat persaudaraan, cinta tanah air, dan persatuan bangsa. Kita jaga bersama PBNU (Pancasila-Bhinneka Tunggal Ika-NKRI-UUD 1945).

3. Kesadaran Konstruktif dalam Membangun Kebersamaan

Berbagai usaha harus dilakukan demi menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membangun kesadaran konstruktif dalam masyarakat. Kesadaran konstruktif dapat mengolah kesadaran etnisitas hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial, karena kesadaran ini akan mengarahkan etnisitas pada sesuatu yang dijadikan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya.

Dengan begitu, tercipta pola kesadaran bahwa persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Sebagaimana Al-Qur'an (Surat Al-Hujurat ayat:13) telah menginformasikan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa (*syu'uba*) dan bersuku-suku (*qaba'ila*) agar mereka saling mengenal satu sama lain.⁶ Ungkapan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang terkenal dengan *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air merupakan sebagian dari iman.

6. Kementerian Agama, Alqur'anul Karim, Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema 2007, hal 515

Kesadaran konstruktif dapat dibentuk melalui beberapa langkah; pertama, adanya rasa senasib dan sepejuangan yang diakibatkan oleh faktor sejarah. Kedua, adanya ideologi nasional yang tercermin dalam simbol negara, yaitu Garuda Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Ketiga, adanya tekad serta keinginan untuk bersatu dalam bingkai berbangsa yaitu bangsa Indonesia, sebagaimana telah dinyatakan dalam Sumpah Pemuda.

Untuk itu, membangun kebersamaan adalah sesuatu yang wajib dilakukan demi tujuan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dengan cita-cita bersama yaitu *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* dengan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan kita bersama.⁷

4. Memperkuat tali persaudaraan

Persaudaraan akan terpecah belah apabila tidak adanya persaudaraan yang kokoh dapat membawa kerusakan yang berakibat pertumpahan darah walaupun seaqidah. Persaudaraan perlu dibangun dan terus dipupuk demi tegaknya kebersamaan untuk membersihkan seluruh penyakit yang menghinggapi hati dan ruh persaudaraan. Tidaklah di kata-kata kuat manusia apabila tidak adanya persaudaraan diantara sesama manusia dan manusia dengan makhluk yang lainnya. Apakah tujuan dari pada persaudaraan ini?

Tujuan dalam membangun kebersamaan adalah mencapai suatu visi dan misi yakni meningkatkan spiritual untuk meunuju kepada arah yang sangat mulia yakni ridho Allah kepada mahluknya. Dengan demikian tujuan dari pada membangun

7. Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1990. Hal. 62

persaudaraan adalah membangun spiritual dan kekuatan berpikir untuk pembangunan baik itu mental dan karakter manusia itu sendiri.

5. Menumbuhkan sifat dan sikap toleransi

Dengan menumbuhkan sifat dan sikap toleransi akan membawa ketenangan dan ketentraman sesama manusia. Mengapa toleransi perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Tentu jawabannya adalah karena manusia diciptakan Allah dengan berbagai ragam sikap dan watak yang berbeda-beda. Rambut boleh sama warnanya dan proses kelahirannya juga sama berasal dari air. Namun dari semua itu manusia memiliki visi dan sikap yang berbeda-beda bahkan memiliki pendapat yang berbeda-beda.⁸

Jika tidak ada sikap toleransi sementara pendapat setiap orang berbeda-beda akan menimbulkan konflik dan berakhir dengan keributan dan kekacauan sehingga tujuan dan misi dari pada pembangunan tidak akan tercapai yang ada hanyalah konflik antara sesama manusia itu sendiri baik itu dalam satu golongan itu sendiri maupun akan terjadi pertengkaran dengan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian berarti membangun kebersamaan di perlukan sikap dan sifat toleransi yang tinggi dengan tujuan dapat membangun cita-cita mulia yakni meningkatkan spiritual dan intelektual. Spiritual dibangun dalam pembangunan dengan tujuan yakni melahirkan sekelompok manusia yang yang berpikir

8. Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 36

pembangunan (konstruktif) dan berwawasan ketuhanan yang dapat membawa sekelompok manusia yang lainnya berkembang dengan lebih maju sehingga kedamaian dan kejayaan manusia dapat terwujudkan.⁹

Intelektual dibangun untuk melahirkan manusia-manusia yang berpikiran pembangunan dan berwawasan pembaharuan demi menciptakan budaya berpikir cemerlang dan mewujudkan manusia yang cinta dengan ilmu pengetahuan untuk menuju ridho Allah yang Maha Esa. Dengan demikian berarti pembangunan membutuhkan intelektual yang yang cemerlang dan dapat dipertanggung-jawabkan baik itu di hadapan manusia maupun di hadapan Allah yang maha adil perhitungannya.

6. Menyatukan budaya keragaman menjadi satu energi

Tentunya manusia lahir telah membawa suatu budaya, dan budaya itu berbeda-beda baik itu dari ras maupun warna kulit. Setiap Negara memiliki budaya yang berbeda-beda dan perbedaan itu lahir berdasarkan situasi dan kondisi alam yang berbeda-beda. Lahirnya budaya demikian menjadi kebiasaan yang mengakar menjadi budaya dan kebiasaan yang sulit untuk dirubah.

Konflik yang timbul dari budaya yang tidak universal adalah konflik budaya yang mengakar di dalam tubuh umat manusia sehingga di dalam tubuh umat manusia jadi pecah dan rusak. Dengan budaya yang tanpa filter sedemikian rupa merasuk di dalam tubuh keluarga maupun masyarakat yang dapat memecah belah kekuatan masyarakat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual.

9. Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 96

Jawaban yang paling tepat adalah kembali kepada al-qur'an dan assunah yakni dengan mengikuti akhlak dan budaya Nabi Muhammad Saw yang budayanya adalah budaya qur'ani. Dengan demikian maka akan terbentuklah masyarakat untuk membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual dan spiritual dalam kebersamaan.

7. Membangun Kebersamaan Demi Meningkatkan Spiritual

Allah Swt telah menjelaskan dalam firman-Nya yakni Manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar manusia tersebut dapat saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya karena berdasarkan jenis budaya yang berbeda-beda, sehingga Allah menciptakan manusia dengan suku dan bahasa yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan tersebut Allah tidak memerintahkan manusia agar berpecah belah.

Dengan perbedaan tersebut yang perlu dibangun manusia adalah kebersamaan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di mata manusia dan Tuhannya. Dengan perbedaan budaya dan karakternya maka yang perlu dibangun adalah kebersamaan demi meningkatkan satu visi (tujuan) yakni kebersamaan manusia dalam meningkatkan spiritual. Spiritual itu adalah Iman, Islam dan Ikhsan. Spiritual dibangun untuk meningkatkan Iman dan Amal yang kuat akan melahirkan manusia-manusia yang berpotensi tinggi dan berderajat tinggi di sisi Allah.

Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan beribawa dan berwawasan tinggi serta memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia-manusia yang tidak memiliki spiritual. Keimanan yang telah dibangun akan membawa pengaruh yang

tinggi yakni melahirkan seorang ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Nah lahirnya para intelek tersebut akan menuju Negara atau bangsa yang jaya dan damai. Kedamaian itu tidak bisa dicapai dengan sendiri-sendiri akan tetapi kedamaian itu akan indah apabila dicapai dengan cara berjamaah.¹⁰

8. Membangun Kebersamaan Dalam Meningkatkan Intelektual

Manusia lahir penuh dengan berbagai masalah dan masalah itu bukan berarti manusia harus lari darinya akan tetapi masalah itu harus dihadapi dengan sikap yang sigap dan kemampuan otak untuk menganalisis berdasarkan manfaat dan tujuannya. Masyarakat memerlukan kekuatan yang solid dan kekuatan itu berdasarkan kerangka berpikir dan keberanian untuk bertindak.¹¹ Seorang ulama atau seorang pemimpin yang memiliki intelektual yang tinggi akan membawa perubahan yang sangat signifikan demi mencapai kejayaan dan membangun kebersamaan kebersamaan demi kesejahteraan.

Tidak dapat dibayangkan jika seorang ulama atau seorang pemimpin tidak memiliki intelektual yang tinggi untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat maupun jamaahnya. Kebersamaan akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat yakni ilmu kerangka berpikir yang cemerlang disertai kemampuan menganalisis problem yang sedang dihadapi baik itu problem umat maupun problem bangsa. Dengan kemampuan intelektual yang kuat akan dapat memberantas problem tersebut untuk

10. Anshori Thayib, *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983) hal. 142.

11. Febri Surya, *Mindset Berfikir Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015) hal. 37.

diarahkan kepada arah yang lebih baik lagi serta menata kembali problem tersebut agar tidak terulang kembali.

Mengatasi problem demikian, tentulah harus memiliki strategi, strategi itu adalah strategi pembangunan Jiwa-raganya. Imam yang kuat akan melahirkan generasi yang kuat sedangkan imam yang lemah akan melahirkan generasi yang lemah. Untuk meningkatkan kebersamaan dalam rangka menyongsong kembali kekuatan Islam dalam membangun peradaban Islam demi melahirkan pemimpin yang intelektual dan melahirkan kembali generasi yang intelek juga.

D. Kesimpulan

Apapun jenis aktifitas manusia harus memiliki strategi agar mudah dicapai dengan cepat dan tepat. Karena strategi adalah cara yang tepat dalam mengatasi suatu masalah. Kebersamaan dalam meningkatkan spiritual tentu tidak akan mudah tercapai jika tidak memiliki strategi yang tepat karena dengan strategi berarti memberikan cara atau solusi yang tepat untuk memberikan perubahan pada kultur dan struktural madrasah.

Begitu juga dengan membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual yang cemerlang tentu memerlukan siasat yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan cepat dan tepat. Kejayaan dan keberhasilan akan terwujud jika seseorang memiliki visi, manajemen yang kuat dan strategi yang jitu dalam mencapai keberhasilan. Jadi, aktivitas manusia itu harus memiliki strategi demi mewujudkan cita-cita dan impian yang dihidangkan bersama.

Dari strategi di atas, mungkin dapat diimplementasikan kepada masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga dan

lingkungan tempat tinggal dalam ruang lingkup seiman dan seaqidah untuk menyatukan dan meningkatkan spiritual kepada Allah. Rabb yang menciptakan dan yang akan memusnahkan segala apa yang di bumi dan yang di langit. Dengan meningkatkan spiritual maka meningkatkan juga kualitas keimanan atas dasar untuk menuju jalannya Allah demi mengharap ridho Allah Swt.

Dengan meningkatnya spiritual tentunya tidak lupa meningkatkan intelektual demi meningkatkan kejayaan dan kekuatan bersama. Intelektual yang kuat adalah Intelek yang akan sampai pada ridho Allah dan tidak akan mudah disesatkan dan dibodohi oleh siapapun. sedangkan intelektual yang lemah akan sangat mudah tersesat dari jalan Allah Swt. oleh karena itu perlu adanya kebersamaan dalam membangun spiritual dan intelektual agar dapat terbangun secara kebersamaan dalam madrasah kehidupan.

Daftar Pustaka

- Achmad Ruslan Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*, (Jogyakarta: Arruzz Media, 2012)
- Anshori Thayib, *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983)
- A. Gaffar Aziz, *Berpolitik Untuk Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Febri Surya, *Mindset Berfikir Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015).
- Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1990).

Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004).

Kementerian Agama, *Al-qur'anul Karim*, (Bogor, Sygma Examedia Arkanleema, 2007)

Muhammad Saroni, *Personel Branding Guru* (Jogyakarta: Arruzz Media 2014).

Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Depag RI, 2003).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).